



BENTUK PENGEMBANGAN TARI PAJAGA WELADO DI KECAMATAN AJANGALE KABUPATEN BONE

Nova Azahrah¹, Jamilah², Nurwahidah

Universitas Negeri Makassar

Novaazahrah39@gmail.com¹, jamilah@unm.ac.id², idaelbahra17@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengembangan tari Pajaga Welado di desa Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan pada penelitian antara lain: 1) Studi pustaka, 2) Observasi, 3) Wawancara, dan 4) Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa pengembangan tari Pajaga Welado di desa Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone terdiri dari yakni Pengembangan kostum.

Kata Kunci: Pelestarian, Tari, Pajaga, Welado

ABSTRACT

This study aims to describe the form of development of the Pajaga Welado dance in Welado Village, Ajangale District, Bone Regency. Data collection techniques used in this research include: 1) Literature study, 2) Observation, 3) Interview, and 4) Documentation. From the results of this study, it was found that the development of the Pajaga Welado dance in Welado Village, Ajangale District, Bone Regency consisted of costume development.

Key words: *Preservation, Dance, Pajaga, Welado*

I. PENDAHULUAN

Kesenian tradisional mempengaruhi kehidupan beberapa kelompok masyarakat yang bergantung padanya, tidak hanya merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga mempengaruhi kehidupan beberapa kelompok masyarakat. Upaya pelestarian seni tradisi tidak boleh tidak direncanakan semata-mata berdasarkan gejala-gejala yang tampak di permukaan saja, tetapi harus dilandasi dengan pemahaman dasar-dasar yang menyebabkan kemerosotannya. Dalam kemajuan dan perkembangan suatu bangsa dapat dilihat dari bagaimana perkembangannya (Sukerti,2023:52). Hal ini dapat kita lihat perkembangan dilakukan dengan memfasilitasi dan menyediakan tempat untuk seni tradisional. Dengan melestarikan seni tradisional, kita dapat melakukan upaya untuk melestarikan

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Halid, 2022:56). Budaya untuk kepentingan mereka yang bergantung padanya. Dengan mempelajari dan mengenalkan kembali tarian tradisional secara lokal. Kita dapat mencoba melestarikan seni tradisional, seperti yang kita ketahui, kesenian tradisional masih dapat dijumpai di Indonesia hingga saat ini sebagai bukti dari suku-suku yang masih melaksanakan kesenian tradisional tersebut.

Tradisional berasal dari kata tradisi, dalam Bahasa Latin “traditio” yang berarti "diteruskan" ,kebiasaan, dalam artian sesuatu yang telah dipraktikkan sejak lama dan biasanya merupakan bagian dari kehidupan sekelompok

orang yang berasal dari negara, budaya, periode waktu, atau agama yang sama (Fikriyah, 2023:29). Salah satu tarian tradisional dari beberapa suku di Sulawesi Selatan diantaranya yaitu tari Pakarena, Patennung, Pa'gellu, Pa'joge dan masih banyak lagi beberapa tari tradisional di Sulawesi Selatan . Penelitian ini berfokus pada suatu wilayah yaitu di Kabupaten Bone. Kabupaten Bone dikenal dengan sebutan Bumi Arung Palakka salah satu kerajan besar yang memiliki beberapa tarian yaitu tari Pajaga Andi Makkunrai, Pajoge Makkunrai, Pajoge Angkong, dan Pajaga Welado Kesenian daerah merupakan salah satu unsur seni yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di daerah tempat lahirnya.

Dengan kesenian daerah memiliki kemampuan untuk menghubungkan masyarakat yang berbeda suku, ras, bahasa, adat, dan agama.Salah satu bentuk kesenian daerah adalah tari.

Kabupaten Bone mempunyai tari-tarian tradisional, salah satu diantaranya yaitu tari *Pajaga Welado*. Tari *Pajaga Welado* merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kerajaan Bone beberapa abad lalu yang tentunya mengandung nilai histori, estetika, dan fungsi. Tari *Pajaga Welado* sudah ada sejak masa pemerintahan Bone Raja ketujuh yang disebut La Tenri Rawe Matinroe Ribongkange (1568-1584). *Pajaga* didirikan olehnya sebagai pemenuhan keinginan Tenri Pakkiyu (Raja dari Timur) yang hendak memasuki Kerajaan Bone (Skripsi Marwah,1998). Selain melindungi Raja Timutung, *Pajaga* ditugaskan untuk melindungi Raja siang malam, dan untuk menghilangkan rasa kejenuhan para pengawal berinisiatif membuat hiburan berupa tarian, terciptalah

tari *Pajaga Welado*. Maka dari itu perlunya pelestarian terhadap tarian ini dan terhadap nilai-nilai estetis yang terdapat pada tarian *Pajaga Welado*.

Seiring perkembangan zaman, tari *Pajaga Welado* juga berubah dari sering ditampilkan di acara-acara kini tari *Pajaga Welado* mulai digantikan oleh tari-tari kreasi baru. Hal ini bisa dilihat dari sebuah jaranganya penampilan tari *Pajaga Welado* yang ditarikan generasi-generasi dan kurangnya masyarakat di Kabupaten Bone yang tahu tentang tarian ini, penampilan tari *Pajaga Welado* terakhir di tampilkan pada tahun 2020 pada acara pagelaran seni budaya yang menampilkan beberapa tarian termasuk tari *Pajaga Welado*, tari *Alusu Makkunrai*, tari *Songkok Recca*, dan *Osong*, dan sampai sekarang tari *Pajaga Welado* tidak ditampilkan lagi diacara-acara kebudayaan Kabupaten Bone.

Pelestarian seni tari tradisional tentunya tidak gampang, selain karena generasi muda kurang mengapresiasi, juga karena kurangnya perhatian dari pemerintah maupun organisasi pemerintah seni. Tari *Pajaga Welado* penting untuk dilakukan upaya pelestarian karena merupakan warisan budaya yang ada di Kabupaten Bone selain itu adanya pelestarian tari *Pajaga Welado* dapat memajukan kesenian di Kabupaten Bone, upaya pelestarian baik yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menjaga tari *Pajaga Welado* sangat diperlukan agar tidak terjerus oleh perkembangan zaman, selain upaya dari pemerintah diharapkan upaya pelestarian khususnya para generasi muda yang ada di Kabupaten Bone untuk turut ambil dalam melestarikan kesenian tersebut. Oleh karena itu penting untuk dilakukan upaya-upaya dalam

melestarikan tari tradisional khususnya tari *Pajaga Welado*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Upaya Pelestarian Tari *Pajaga Welado* di Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone.

II. METODELOGI PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu data ditampilkan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman secara keseluruhan tentang fenomena yang berkaitan dengan persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain, serta menjelaskannya dalam konteks alamiah yang spesifik dari segi kata dan bahasa dengan menggunakan metode alamiah (Moleong, 2011:6).

penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan melakukan observasi secara langsung dengan melakukan wawancara terhadap narasumber Tari *Pajaga Welado*.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang akurat, adalah sebagai berikut:

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan setelah data terkumpul dari seluruh responden atau sumber data lainnya. Kegiatan analisis data mengelompokkan data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diselidiki, melakukan perhitungan menguji jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, dan mengajukan hipotesis dan melakukan perhitungan untuk menguji (Sugiyono, 2011:147). Metode analisis data dalam penelitian ini

menggunakan model analisis data kualitatif Miles and Huberman dengan tahapan sebagai berikut (Sugiyono, 2011:247).

- a. Data *Reduction* (Reduksi Data)
- b. Data Display (Penyajian Data)
- c. Penarikan Kesimpulan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Welado

Welado merupakan desa di Kecamatan Ajangale, Kabupaten Bone di Sulawesi Selatan. Desa Welado terletak di wilayah paling utara Kecamatan Ajangale yang berbatasan dengan Kecamatan Dua Boccoe dan Kecamatan Amali Kabupaten Bone. Desa Welado secara geografis terletak di dataran rendah di sepanjang sungai desa ini memiliki potensi yang sangat strategis dengan luas 9,5 km² desa ini terbagi tiga pemukiman yaitu Dusun Orai, Dusun Bettaru dan Dusun Alau. Jarak dari Desa Welado ke pusat Kecamatan adalah 6 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 40 menit. Jarak ke Ibu kota Kabupaten yaitu 45 km dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 1,5 jam.

2. Asal Usul Tari Pajaga Welado

Menurut data yang diperoleh, setiap kerajaan di nusantara di masa lalu masing-masing memiliki angkatan perang untuk melindungi diri dari serangan dari luar. Tak hanya itu, Raja sebagai pemimpin pemerintahan juga perlu mendapat penjagaan dan perlindungan ekstra secara khusus. Demikian juga di kerajaan Bone selain membentuk laskar kerajaan juga terdapat perlindungan khusus bagi Raja yang disebut Pajaga atau Penjaga, yaitu sekelompok orang yang bertugas melindungi Raja dan keluarganya baik waktu siang maupun malam, dan mereka dibekali

berbagai senjata untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dikehendaki yang bisa mengganggu ketentraman dan keselamatan Raja dan keluarganya. “Pajaga Welado di zaman dahulu belum menjadi sebuah tari, yang dimana warga di desa Welado hanya di panggil ke Saoraja untuk berjaga-jaga untuk tetap bersemangat dan memelihara kekompakan serta menghilangkan rasa kejenuhan dan mengantuk selama bertugas maka para penjaga ini menghibur diri dengan berbagai gerakan-gerakan harmonis dan dari sinilah disebut sebuah tari Penjaga atau tari Pajaga yang masih sangat sederhana” (Wawancara dengan Bapak Suharman, 23 Juli 2022).

Penjaga Raja seperti ini berlangsung hingga pemerintahan Raja – Raja selanjutnya. Penjaga Raja ini sudah ada sejak masa pemerintahan Raja Bone ke-7 La Tenrirawe Bongkange yang memerintah dalam tahun 1560-1564, salah satu ratu Bone yang dikenal sebagai penari dan memiliki jiwa seni yang tinggi adalah We Fatimah Banri Datu Citta Arung Timurung Raja Bone ke-30 yang memerintah dalam tahun 1871-1895. Dalam pemerintahannya ia membentuk pengawal pribadi sebagai penjaga. Kemudian beliau menyuruh adiknya yang bernama La Pawawoi untuk mencari orang-orang terpilih. La Pawawoi pada masa itu yang juga menjabat sebagai panglima atau *dulung* Ajangale sangat menguasai daerah tersebut. Lalu ia menunjuk sekelompok laki-laki terpilih dari Welado yang dinilai memiliki kemampuan untuk menjaga

sang ratu. Kelompok orang dari Welado ini kemudian melaksanakan tugas menjaga di istana Bolamparee tempat tinggal We Fatimah Banri. Agar penjaganya itu tidak jenuh dan mengantuk di waktu malam ketika berjaga- jaga, lalu We Fatimah Banri turun dari istananya untuk memberikan contoh gerakan- gerakan harmonis dan terstruktur yang dilengkapi property alat-alat perang seperti *ballili* (senapan), *bessi* (tombak), *kalio* (perisai), *seppu* (sumpitan), dan *lenso* (sejenis sapu tangan yang terbuat dari kain). Dari sinilah sehingga terciptanya tari *Pajaga Welado* (dalam wawancara Youshan Petta Tappu 3 Agustus 2022).

3. Bentuk Pengembangan Tari Pajaga Welado

Pelestarian kebudayaan dalam pengembangan meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu atau perluasan kelompok (Sedyawati, 2008: 166). Seiring perkembangan zaman seni pertunjukan tari *Pajaga Welado* juga mengalami perkembangan meskipun tidak terlalu banyak. Seni pertunjukan tersebut mengalami perubahan dan perkembangan sesuai situasi dan kondisinya, namun tidak menghilangkan unsur asli dari seni pertunjukan tari itu sendiri.

pelestarian *Pajaga Welado* berupaya mengembangkan beberapa aspek dalam seni pertunjukan tersebut. Perkembangan dari beberapa aspek diantaranya terlihat pada busana tari *Pajaga Welado*. Menurut asal usul seni pertunjukan awalnya tarian ini hanya memakai sarung, dan memakai *songkok* berwarna putih dengan menggunakan property *tappi*, namun dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin modern, beliau

mencoba memberikan nuansa baru pada busana tari *Pajaga Welado* dengan menggunakan kostum *waju santiun* adalah baju lengan panjang berwarna kuning yang dikenakan oleh penari, *ro' labbu* yaitu rok panjang di kenakan sebagai pakaian bawah penari berwarna putih bersih, *topong* merupakan ikat pinggang berwarna kuning yang disimpulkan di pinggang sebelah kiri berfungsi sebagai tempat menyelipkan properti yang digunakan oleh penari dalam tari *Pajaga Welado* seperti *Sappu* dan *Bessi*, dan *talippolo* merupakan ikat kepala yang berwarna kuning yang diikatkan pada kepala penari sebagai pengganti *songkok* yang dahulu digunakan para *Pajaga Welado*. Adapun foto perbedaan kostum pada zaman dahulu sampai sekarang:



Gambar 4.4 Foto Kostum Tari *Pajaga Welado* 1931

(Dok: Teluk Bone, 4 November 2021)



Gambar 4.5 Foto Kostum Tari *Pajaga Welado* Masa Sekarang

(Dok: Orintiantti, Februari 2013)

Beberapa hal yang dilakukan Suharman dengan salah satunya meniadakan gerak tari *Makkula-Kula*. Terlihat pada gerak ciri khas yang dimana gerak ini tidak ditampilkan ragam *Makkula-*

Kula karena durasi yang sangat panjang dengan menggunakan *ulu gendrang*, selain itu banyak penari yang tidak mengetahui secara detail gerakan pada gerakan tersebut.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Pajaga Welado* masih berupanya mengembangkan seni pertunjukan meskipun hanya beberapa aspek saja. adanya pengembangan tersebut, seni pertunjukan tari *Pajaga Welado* dapat meningkatkan mutu dan kualitas dari penampilan seni pertunjukan. Dengan demikian seni pertunjukan tari *Pajaga Welado* dapat diapresiasi dan dinikmati oleh generasi penerus tanpa harus merubah unsur asli dalam seni pertunjukannya, dan dapat disajikan sebagai sumber acuan dan inspirasi baik untuk seniman itu sendiri maupu penelitian kajian ini.

B. Pembahasan

Pengembangan Tari *Pajaga Welado*, tari *Pajaga Welado* dianalisis sesuai dengan teori (Sedyawati, 2008: 166)), pengembangan yaitu pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu tau perluasan. Seiring perkembangan zaman seni pertunjukan tari *Pajaga Welado* juga mengalami perkembangan meskipun tidak terlalu banyak. Dalam pelestarian tari *Pajaga Welado* berupanya mengembangkan beberapa aspek dalam seni pertunjukan. Masa jabatan Bupati Bone Muh. Idris Galigo atau bisa dikena l sebagai Puang Deri tari *Pajaga Welado* rutin ditampilkan pada acara hari jadi

Bone pada periode 2003-2013, namun setelah pergantian kepemimpinan yang diduduki oleh A. Fahsar M. Padjalangi tari *Pajaga Welado* tidak lagi ditampilkan pada acara hari jadi Bone karena yang berkaitan dengan hari jadi Bone atau Mattompang Arajang adalah tari *Pajaga Andi*, *Sere Bissu* sehingga tarian ini tidak ditampilkan pada acara sakral, sehingga tarian tersebut ditampilkan pada acara festival budaya saja, selain itu ada beberapa pengembangan yang dilakukan oleh Suharman adalah Kostum pada awal kemunculan busana tari *Pajaga Welado* menggunakan pakaian yang sederhana yang diketahui hanya memakai sarung, berkembangnya keadaan modern membuat busana tari *Pajaga Welado* ikut berkembang sehingga saat ini busana yang dipakai ialah *waju santiun* berwarna kuning, *ro' labbu* berwarna putih, *Talippolo* berwarna kuning, dengan aksesoris *balili*, *bessi*, *kalio*, *lenso*, *seppu*. Meniadakan gerak tari *Makkula-kula* alasan meniadakan gerak ini durasi sangat panjang dengan menggunakan *ulu gendrang* sehingga penari tidak banyak mengetahui pada gerakan tersebut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tari *Pajaga Welado* merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Welado Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. yang dimana tarian ini sudah ada sejak pemerintahan raja bone ke-7 La Tenrirawe Bongkange yang memerintah dalam tahun 1560-1564 yang merupakan simulasi dari peristiwa— peristiwa besar yang pernah terjadi di kerajaan Bone.

Tari *Pajaga Welado* merupakan satu-satu kesenian yang ada di Desa Welado. Oleh karena itu diperlukan beberapa upaya atau langkah nyata dari

masyarakat agar kesenian ini bisa tetap lestari di tengah-tengah arus modernisasi dan globalisasi seperti sekarang. Ketika tari *Pajaga Welado* bisa dilestarikan, harapannya itu generasi yang akan datang bisa menikmati kesenian tradisional peninggalan leluhur.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya pelestarian kesenian tari *Pajaga Welado* di desa Welado, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan Adapun pengembangan dari tari *Pajaga Welado* dari zaman dahulu sampai sekarang kita dapat lihat dari segi kostum.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, ada beberapa saran yang ingin disampaikan peneliti antara lain:

1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pengabdian kepada masyarakat hendaknya menyelenggarakan kegiatan kerjasama yang berkaitan dengan pelestarian seni tradisional melalui kegiatan KKN mahasiswa pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa jurusan seni budaya.

2. Pemerintah

Pemerintah Desa Welado perlu melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata untuk membentuk ide kegiatan yang lebih matang dalam rangka pelestarian tari *Pajaga Welado* dan kesenian tradisional lainnya melalui pembinaan yang berkesinambungan.

3. Masyarakat

Masyarakat Desa Welado harus menjaga dan melestarikan warisan leluhurnya dalam bentuk tari *Pajaga Welado* dengan cara mensosialisasikan dan menciptakan kembali para pelaku kesenian tersebut agar dikenal dan disukai generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrianto, L. 2004. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*
- Fikriyah, Ihsan, A, Yatim, H. (2023). *Eksistensi Sanggar Seni Parrawana Towaine "Sohibu Baiti" di Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar*. Boting Langi. *Jurnal Semi Pertunjukan*. 2(1): 28-38
- Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya .
- Dewi, R. S. 2012. *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. Demak: Balai Pustaka. Hardiansyah, H. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial : Persepektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Halid, I, A, Ihsan, A. (2022). *Bentuk Penyajian Gendang Rebana Sere di Desa Ulisad Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang*. Boting Langi. *Jurnal Seni Pertunjukan*. 1(2):56-63
- Moleong, L.J 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muryanto. 2019. *Mengenal Seni Tari Indonesia* . Semarang: ALPRIN.
- Nukma, U. 2013. *Bone Pesona Dunia*. Watampone: Buku Pelita Pustaka Kerjasama dengan Disbudpar Kabupaten Bone.
- Rizfan, M. 2017. *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Royce, A. P. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung : Sunan Ambu PRESS STSI Bandung .

- Sedyawati, Edi. 2008. *Keindonesiaan Dalam Budaya*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Sedyawati, Edi. 2004. *Keindonesiaan Dalam Budaya (Buku 2)*. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra.
- Sumaryono, & Suanda, E. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Bandung: LPSN.
- Suketri, N, Jamilah, Saenal, S. (2023). *Kandungan Nilai Pendidikan Tari Pajoge Pada Upacara Adat Ka'ombo di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton*. Boting Langi. *Jurnal Seni Pertunjukan*. 2(2):51-62
- Sugiyono. 2011. *Metode Peneliiian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yoeti, O. A. 1985. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.